

Problem dan Tantangan Pembelajaran Kitab Kuning di Indonesia

Nandang Krisman

Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat
Email: krisman_nandang@yahoo.com

Received: 11 April 2022

| Accepted: 29 November 2022

Abstract: This study aims to elaborate on the problems and challenges of learning the yellow book or classical Islamic books. The study method used is literature review, in which relevant literature is collected, read, and analyzed to obtain conclusions that are academically justifiable. The results of the study show that among the problems and challenges faced by Muslims is the lack of human resources who have the ability to read the yellow book. This phenomenon then leads to the problems and challenges of learning the yellow book, namely the low interest of students in learning to read, understand, and explain the contents of the yellow book. This is also due to the fact that the ability to read the yellow book alone is seen as not promising a profession, a job, and a decent life. So that parents are more likely to send their children not to Islamic boarding schools that focus on studying the yellow book, but to general educational institutions, both schools and madrasahs.

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mengelaborasi problem dan tantangan pembelajaran kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik. Metode kajian yang digunakan adalah literature review, di mana literatur-literatur yang relevan dikumpulkan, dibaca, dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang secara akademik bisa dipertanggungjawabkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa di antara problem dan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam adalah semakin sedikitnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan membaca kitab kuning. Fenomena ini kemudian mengarah pada problem dan tantangan pembelajaran kitab kuning, yaitu rendahnya minat siswa untuk belajar membaca, memahami, dan menjelaskan isi kandungan kitab kuning. Hal ini juga disebabkan oleh kenyataan bahwa kemampuan membaca kitab kuning semata dipandang tidak menjanjikan profesi, pekerjaan, dan kehidupan yang layak. Sehingga orang tua lebih cenderung menyekolahkan anak-anaknya bukan ke lembaga pendidikan pondok pesantren yang fokus mengkaji kitab kuning, melainkan ke lembaga-lembaga pendidikan umum, baik sekolah maupun madrasah.

Keywords: Character education, learning strategy, social media

Pendahuluan

Kajian tentang konsep nilai-nilai pendidikan Islam bukan hanya mendasar dan penting, melainkan juga amat mendesak sebagai upaya untuk membangun struktur disiplin ilmu pendidikan Islam. Demikian juga dengan kajian tentang nilai-nilai pendidikan Islam menurut para ulama atau cendekiawan Muslim klasik dan kontemporer juga amat penting. Kajian terhadap pemikiran Sayyid Ahmad al-Marzuqy tentang nilai-nilai pendidikan, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan Islam berguna untuk mengembangkan berbagai konsep dan teori pendidikan Islam, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Dalam tradisi umat Islam Indonesia, dikenal dua jenis kitab Islam, yaitu (1) kitab Islam klasik atau lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning atau di beberapa pesantren dikenal pula istilah kitab gundul, dan (2) kitab Islam kontemporer (Bruinessen, 1995: 12). Kedua kitab Islam itu merupakan sumber kajian Islam, termasuk kajian di bidang pendidikan Islam. Disebut kitab kuning, karena kertas yang digunakan untuk mencetak kitab tersebut menggunakan kertas yang berwarna kekuning-kuningan. Adapun istilah kitab gundul lahir karena teks-teks tulisan Arabnya tanpa menggunakan syakal. Namun demikian, istilah yang secara akademik lebih tepat adalah kitab Islam klasik untuk menggambarkan kitab-kitab yang berisi khazanah intelektual Islam klasik. Hal ini dikarenakan istilah kitab kuning, apalagi kitab gundul, mengandung konotasi yang kurang menghargai kebesaran dan keagungan para ulama klasik dalam upaya menggali dan mengembangkan ilmu-ilmu Islam klasik.

Ilmu-ilmu Islam klasik—yang diakui kekayaannya tidak saja oleh umat Islam sendiri, tetapi juga oleh dunia Barat—mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti tafsir-ilmu tafsir, hadits-ilmu hadits, ilmu tauhid dan ilmu kalam, fiqh-ushul fiqh, ilmu tarikh, tasawuf, ilmu manthiq, pendidikan atau tarbiyah dan lain sebagainya (Bruinessen, 1995: 17). Bahkan, dengan mengkaji sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, khazanah ilmu-ilmu klasik yang berkembang di dunia Islam juga mencakup pula ilmu-ilmu penge-tahun “umum”, seperti filsafat, matematik, kimia, kedokteran, sosiologi dan astronomi.

Semua disiplin ilmu tersebut, hanya bisa digali dan dikembangkan melalui kajian atas kitab-kitab Islam klasik. Itulah sebabnya, penelitian ini berupaya untuk menggali nilai-nilai pendidikan dalam salah satu kitab yang cukup populer di kalangan pondok pesantren di Indonesia.

Memang ada sementara pihak yang berpandangan bahwa ilmu-ilmu Islam klasik, terutama dari segi sistem dan metodologinya, sudah tertinggal jauh dari perkembangan ilmu-ilmu modern. Bagi mereka, kajian terhadap ilmu-ilmu Islam klasik tak lebih dari suatu usaha yang sia-sia, yang hanya ingin bernostalgia dengan kejayaan masa lalu. Menurut mereka, lebih penting

melakukan kajian terhadap ilmu-ilmu modern agar umat Islam dapat segera mengejar ketertinggalannya di berbagai bidang. Pandangan di atas tidak sepenuhnya keliru. Secara jujur, harus disadari bahwa ilmu-ilmu Islam klasik, terutama dari sudut sistem dan metodologinya, telah tertinggal jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan modern (Al-Attas, 1997: 8). Juga betul bahwa kajian terhadap ilmu-ilmu modern sangat penting dalam usaha mengejar ketertinggalan dan keterbelakangan yang dialami umat Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun demikian, umat Islam tidak mungkin memutuskan mata rantai perkembangan ilmu pengetahuan Islam dan melupakan kebesaran dan keagungan khazanah ilmu-ilmu Islam klasik. Sebab, jika umat Islam memutuskan mata rantai perkembangan ilmu pengetahuan Islam dan semata-mata hanya mengadopsi ilmu-ilmu pengetahuan modern, maka umat Islam tak lebih dari umat pengekor yang telah kehilangan jati dirinya, karena tercerabut dari akar tradisi dan peradabannya sendiri.

Pengalaman menunjukkan, bahwa usaha-usaha untuk mengadopsi ilmu-ilmu, budaya dan tradisi Barat yang modern, yang dilakukan oleh Turki pada masa pemerintahan Mustafa Kemal At-Taturk (Ashraf, 1986: 45), ternyata tidak menghasilkan apa-apa, selain bahwa Bangsa Turki hanya menjadi konsumen dari ilmu pengetahuan dan teknologi Barat. Sebaliknya, modernisasi yang ditempuh Bangsa Jepang, misalnya, yang dilakukan tanpa mereduksi dan menghilangkan tradisi dan budaya lokal masyarakat Jepang, telah mentransformasi Bangsa Jepang menjadi sebuah bangsa yang modern, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai penganut Shinto dan Budha Zen (Ashraf, 1986: 45).

Dari kedua contoh tersebut, jelaslah bahwa upaya penggalian dan pengembangan ilmu-ilmu Islam klasik merupakan proyek yang sangat penting dalam usaha membangun landasan kehidupan umat Islam yang tangguh dan kokoh. Konsep pengembangan ilmu-ilmu Islam klasik ini memiliki dua tujuan, yaitu revitalisasi di satu sisi, serta pembaharuan di sisi lain (A'yuni, 2021). Revitalisasi berarti menggali dan menghidupkan kembali tradisi Islam klasik yang masih relevan dengan dinamika masyarakat Islam kontemporer. Karena konsepsi Islam tentang ibadah mahdhah bersifat tetap dan tidak berubah (Hermanto, 2019). Maksudnya, pelaksanaan ibadah mahdhah harus benar-benar mengacu kepada petunjuk Allah dan Rasul-Nya (Majelis Ulama Indonesia, 2020).

Sementara itu, pembaharuan diarahkan untuk menggali dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam di bidang ibadah ghairu mahdhah, seperti kajian dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan lain-lain (Bisri, 2019). Di sinilah konsep ijtihad dapat terus dimanfaatkan agar ajaran-ajaran Islam dapat dikembangkan dan disosialisasikan kepada masyarakat, khususnya melalui institusi pendidikan. Berdasarkan argumentasi tersebut, kajian artikel ini

berupaya mengungkap dan mengeksplorasi problem dan tantangan pembelajaran kitab kuning di Indonesia.

Konsep Kitab Kuning

Kitab kuning adalah sumber belajar santri di pondok pesantren-pondok pesantren yang memiliki beberapa ciri, yaitu ditulis dalam bahasa Arab, kebanyakan kalimat tidak memiliki baris, berisi materi ilmu agama Islam, ditulis di atas kertas warna kuning. Kitab kuning merupakan kitab klasik yang ditulis beberapa abad yang lalu. Kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning (Nasuha, 1999: 169).

Kitab kuning merupakan istilah yang populer di kalangan pondok pesantren untuk menunjuk buku-buku tradisional atau buku-buku klasik mengenai berbagai pelajaran keislaman yang dipelajari di pesantren. Pelajaran-pelajaran di dalamnya itu meliputi Tafsir, Hadits, Fikih, Aqidah, Bahasa Arab (yang dibagi lagi ke dalam Nahwu, Sharaf, Balaghah, 'Arudh, dan lain-lain), Tasawuf dan Akhlak, dan sebagainya (Bruinessen, 1995: 67).

Berdasarkan bukti-bukti historis yang tersedia, sangatlah mungkin untuk mengatakan bahwa Kitab Kuning menjadi *text books, references*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren, seperti yang kita kenal sekarang, baru dimulai pada abad ke-16 M (Munawwaroh, 2001: 171). Bahkan, cukup realistik juga memperkirakan bahwa pengajaran Kitab Kuning secara massal dan permanen itu mulai terjadi pada pertengahan abad ke-19 M (Azra, 2002: 112) ketika sejumlah ulama Nusantara, khususnya Jawa, kembali dari program belajarnya di Makkah (Wahid, A., 1984: 8).

Dugaan tersebut tidak berarti bahwa Kitab Kuning, sebagai produk intelektual, belum ada dalam masa-masa awal perkembangan keilmuan di Nusantara. Sejarah mencatat bahwa, sekurang-kurangnya sejak abad ke-16 M, sejumlah Kitab Kuning, baik dengan menggunakan bahasa Arab bahasa Melayu, maupun bahasa Jawi, sudah beredar dan menjadi bahan informasi dan kajian mengenai Islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa karakter dan corak keilmuan yang dicerminkan Kitab Kuning, betapapun juga, tidak bisa dilepaskan dari tradisi intelektual Islam Nusantara yang panjang, kira-kira sejak lima abad sebelum pembakuan Kitab Kuning di pesantren-pesantren (A'yuni, 2021). Seringkali dipertanyakan mengapa, misalnya, hanya fiqih, *ushuluddin*, tasawuf, tafsir, hadis, dan bahasa Arab yang menjadi disiplin ilmu utama di pesantren-pesantren. Tentu saja, jawaban atas pertanyaan ini hanya bisa dirumuskan secara memuaskan bila mempertimbangkan perkembangan intelektual Islam Nusantara sejak periode awal pembentukannya. Bagaimanapun juga, pembakuan Kitab Kuning di pesantren sangat berkaitan dengan masa awal tradisi intelektual Islam Nusantara (Indriani, 2021).

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan tradisi intelektual dan keilmuan Islam Nusantara sejauh ini telah mengundang perhatian sejumlah sarjana dan pengamat yang menekuninya. Di antara mereka—untuk menyebut beberapa nama—adalah Taufik Abdullah (1991: 17), Kuntowijoyo (1994: 45), Martin van Bruinessen (1995: 29), Abdurrahman Wahid (1984: 6), dan Azyumardi Azra (1994: 111). Dalam berbagai karyanya, masing-masing intelektual itu memberikan analisis dan penilaian atas masalah ini.

Meskipun terdapat perbedaan rumusan karena perbedaan pendekatan yang digunakan, hasil kajian mereka agaknya memperlihatkan kecenderungan yang sama dalam mempertimbangkan dua faktor penting, yakni 1) kontak ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah sebagai bagian dari proses internasionalisasi Islam, dan 2) interaksi budaya Islam dengan budaya lokal sebagai konsekuensi logis dari proses Islamisasi Nusantara. Kedua faktor ini berperan dalam membentuk dan mewarnai corak keilmuan Islam Nusantara seperti, antara lain, tercermin dalam tradisi pendidikan pesantren, khususnya di Jawa (Faisol & Annuha, 2022).

Dalam penelitiannya yang bersifat sosio-historis, Taufik Abdullah menangkap lima gelombang pemikiran Islam Nusantara. Gelombang-gelombang itu dimaksudkan sebagai pola hidup keberagamaan (Islam) yang mencerminkan pandangan Islam secara kolektif dan permanen di masa tertentu, tidak individual dan tidak fragmentaris. Karenanya, terhadap kelima gelombang itu, ia tidak memberikan label yang ketakberkeaan dengan disiplin-disiplin keilmuan, kecuali sekadar menyebutkan tekanan-tekanannya saja. Sebaliknya, ia menerangkan perkembangan sikap umat (*community*) dalam memperlakukan Islam sebagai jalan hidup, termasuk dalam kaitannya dengan kekuasaan.

Watak dan proses pembentukan pemikiran Islam, yang disebut gelombang pertama oleh Taufik Abdullah, baru berlangsung di Nusantara sepanjang abad ke-13 M sampai dengan abad ke-16 M (Abdullah, 1991: 18). Dari bukti-bukti yang dapat dipercaya, baik dalam bentuk batu nisan di Samudera Pasai, buku-buku sejarah tradisional semisal *Hikayat Raja-raja Pasai dan Sejarah Melayu*, maupun laporan-laporan pengelana asing, seperti Marco Polo dan Ibnu Batutah, dapat dipastikan bahwa kekuatan Islam sudah hadir pada abad ke-13 M di ujung Pulau Sumatera (Samudera Pasai). Meskipun demikian, sampai abad ke-14 M, kekuasaan itu belum tampil sebagai hegemoni politik paling berpengaruh dan masih kalah jauh dari kekuasaan Hindu-Budha, Majapahit, yang pada waktu itu telah berdiri di ujung timur pulau Jawa. Barulah pada pertengahan abad ke-15 M dan awal abad ke-16 M, kekuasaan Islam memegang hegemoni politik terbesar di Nusantara melalui kerajaan Malaka yang telah memeluk Islam di wilayah-wilayah perairan (maritim).

Nilai penting dari gelombang ini adalah bahwa Islam sudah tampil tidak hanya sebagai agama dan komunitas, tetapi sudah menjadi kekuatan yang

berpengaruh di hadapan tradisi lokal Hindu-Budha. Internalisasi ajaran Islam telah sampai pada tahap yang cukup ekspresif dan demonstratif. Islam dan komunitasnya sudah merasa beda dari non-Islam, kafir, yang telah hadir sebelumnya. Dalam gelombang ini pula, pandangan dan pemikiran Islam yang berkembang sudah sangat mendasar, seperti menyangkut batas-batas antara dunia dan akhirat dan antara dunia kini yang *haqq*, dan dunia lama yang *kafir*: Prinsip-prinsip kosmopolitanisme Islam berarti bahwa semenjak gelombang ini sudah mulai diletakkan dengan cara merujuk kultur kehidupan umat Islam Nusantara dengan kultur Islam yang universal. Penerjemahan syair-syair pemujaan atas Nabi Muhammad saw. (*barzanji*) dan mitos-mitos Islam, baik dari Arab maupun dari Parsi ke dalam buku-buku sejarah Melayu—yang kemudian diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Jawa—merupakan salah satu capaian intelektual Islam penting dalam gelombang ini.

Proses yang terjadi pada gelombang kedua dimulai sebagai kelanjutan atau konsekuensi dari capaian gelombang pertama. Ajaran-ajaran Islam, sebagaimana diajarkan teks-teks resmi, terus merambat dalam kehidupan masyarakat luas dan kemudian menggantikan agama-agama masyarakat (*folk-religions*). Kontemplasi atau renungan yang mempersoalkan manusia dalam kaitannya dengan Yang Mahatinggi dan Mahaabadi dimulai dalam gelombang ini. Puncaknya adalah kontemplasi Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumantrani di Sumatera, dan Syaikh Siti Jenar di Jawa, sebelum akhirnya masing-masing dibantai oleh Nuruddin al-Raniri dan Walisongo.

Mulai dari gelombang ini, perumusan menyangkut otoritas dan landasan kekuasaan Islam sudah dimasukkan dalam agenda kerja intelektual. Di Aceh, misalnya, pada tahun 1603 M, Bukhari al-Jauhari sudah menulis *Tâj al-Salâthîn* (Mahkota Raja-raja), yang merupakan teks teori kenegaraan paling awal dan penting di Nusantara. Pandangan yang ditawarkannya selaras dengan teori-teori kenegaraan Sunni tradisional. Dalam bahasa Taufik Abdullah, “peranan *Taj al-Salathin* [adalah] sebagai pemula ke arah terumuskannya ‘ortodoksi kraton’ di Nusantara.” (Abdullah, 1991: 18).

Agaknya perlu untuk dicatat bahwa, karena observasinya bersifat sosio historis dan umum, Taufik Abdullah seringkali gagal menangkap denyut intelektual murni, khususnya yang berlangsung dalam gelombang ini. Misalnya saja, ia tidak menyebut jaringan intelektual (*intellectual networks*) antara ulama Indonesia dengan ulama Timur Tengah. Dalam hal ini, temuan Azyumardi Azra sangat signifikan, yakni bahwa hubungan guru-murid telah dibangun pada abad. ke-17 M di Hijaz antara ulama Timur Tengah, Ahmad al-Qushashi dan Ibrahim al-Kurani, dengan ulama (murid) Jawi, ‘Abdur Ra’uf al-Sinkili. Bahkan, jauh sebelum itu, masyarakat Makkah dan Madinah telah mengenal masyarakat “Jawi di Tanah Suci.” Tentu saja, kontak internasional seperti ini menjadi pintu masuk bagi Kitab Kuning asal Timur Tengah yang pada akhirnya memberikan

arti tersendiri bagi pertembuhan dan perkembangan intelektual Islam di Tanah Air (Azra, 2004: 13).

Pada paruh kedua abad ke-18 M, gelombang intelektual ketiga kemudian muncul dalam bentuk intensifikasi penyelarasan keyakinan agama dengan tata kehidupan sosial. Fiqih, hukum-hukum Islam, yang menggantikan kontemplasi sufistik, menjadi perhatian utama untuk “memaksa” lebih jauh penyesuaian kecenderungan *folk-religions* ke dalam keharusan Islam, *official religions*. Benih penyesuaian ini ditanam oleh al-Raniri dengan menyebutkan asma Allah dalam setiap permulaan teks-teks hikayatnya. Hal ini, antara lain, bisa dilihat dalam buku *Sirath al-Mustaqim*, yang kemudian diolah-ulang oleh Syaikh Arsyad al-Banjari. Gelombang ini diwarnai, antara lain, oleh Wahabisme gerakan Paderi dan karya-karya ortodoksi Kemas Fachruddin di Palembang. Pada tahap ini, intelektualisme Islam memasuki masa purifikasi, pemurnian, yang berarti meninjau kembali pola penganutan Islam yang berkembang di masa-masa sebelumnya. Selain itu, gelombang ketiga ini juga diwarnai oleh kecenderungan kuat institusionalisasi pemikiran sufistik dalam bentuk tarekat-tarekat sebagai kelanjutan dari upaya pengikisan pemikiran sufi yang menyimpang (heterodoks). Dengan kata lain, gelombang intelektual Islam Nusantara sepanjang abad ke-18 M dan ke-19 M menampakkan dua wajah pertentangan (konflik) antara penekanan dan keharusan berlakunya pertimbangan *syari'ah* dan *fiqh* dalam bidang kehidupan sosial dan pribadi, dengan institusionalisasi sufisme. Konflik semacam inilah, umpamanya, yang terjadi dalam perdebatan antara Syaikh Ahmad dengan para guru tarekat; kedua, antara kecenderungan guru sufistik dan tarekat yang “heterodoks” dengan yang “ortodoks.” Salah satu konflik yang paling intens adalah antara tarekat Syattariyah dengan Naqsyabandiyah.

Agaknya yang penting untuk dicatat berkaitan dengan kajian ini adalah bahwa, di balik dua pergolakan itu, pesantren tengah memasuki proses penyebaran yang cukup cepat. Tanpa menyebut contoh-contoh kongkret, diakui oleh Taufik Abdullah bahwa tradisi pesantren di masa itu makin kuat dan jaringan guru-murid yang menjadi landasan kelembagaan semakin berakar. Pada tahap ini pulalah pembakuan Kitab Kuning mulai terjadi di hampir seluruh pesantren Nusantara. Dengan pengakuan ini, Taufik Abdullah tampaknya ingin mengatakan bahwa perkembangan pesantren berkaitan erat dengan proses pelembagaan tarekat-tarekat dengan warna *syari'ah* yang kuat (ortodoks) sebagai bias dari “penetrasi “ gerakan *syari'ah-minded* yang dilancarkan kelompok puritan. Dalam posisi seperti itu, tampak bahwa pesantren sangat unik dan tidak bisa disederhanakan hanya dengan menganggapnya sebagai benteng tarekat, atau sebagai pendukung fiqh, atau sebagai penentang gerakan puritan-pambaharuan. Agaknya, ada peranan sintesis yang dilakukan pesantren di tengah-tengah pergumulan tarekat heterodoks versus tarekat ortodoks di satu sisi, dan gerakan fiqh versus gerakan tasawuf di sisi lain.

Dalam situasi seperti ini, yang lebih penting lagi adalah bahwa kontroversi keagamaan yang terjadi telah melahirkan khazanah pemikiran dan renungan keagamaan—terutama dalam bidang fiqh, hadis, dan tafsir—suatu khazanah yang menyebabkan Nusantara harus diperhitungkan dalam “peta pemikiran Islam.” (Abdullah, 1991: 18).

Selanjutnya, muncul gelombang keempat yang menerima pengaruh kuat dari gelombang ketiga. Kristalisasi norma-norma dalam bentuk fiqh, ditambah dengan institusionalisasi sufistik yang berhasil diberlakukan dalam wilayah (umat) yang sangat luas, harus berhadapan dengan “keraton” yang cenderung berada dalam kungkungan dominasi asing, kafir. “Ketegangan” tidak bisa terelakkan antara ulama dengan penguasa, dan antara pesantren dengan keraton. Disintegrasi ini pada dasarnya mencerminkan “kebangkitan” politik (kekuasaan) Islam, dan situasi inilah yang memacu upaya penerjemahan pengalaman observasi politik ke dalam pemikiran dan kegiatan keagamaan. Termasuk bagian dari pengalaman dan observasi itu adalah gerakan Pan-Islamisme yang berupaya mewujudkan komunitas politik Islam dalam skala global. Percobaan untuk menjadikan Islam sebagai ideologi perjuangan politik versus Barat dan “keraton,” dengan demikian, telah menjadi perhatian utama gelombang ini.

Problem dan Tantangan Pembelajaran Kitab Kuning

Kitab Kuning adalah salah satu sarana keilmuan untuk mempelajari ajaran agama Islam. Pada umumnya, kitab ini di Indonesia diajarkan dalam lingkungan pendidikan pondok pesantren dan selalu dijadikan sebagai kepustakaan para kiai. Baik dalam takaran kuantitas maupun kualitas, kitab-kitab ini mengalami pertumbuhan yang teramat cepat. Di kalangan pesantren-pesantren di Jawa dan Madura terdapat sekitar 54 judul Kitab Kuning, yang terdiri dari kitab *matn*, *syarh*, dan *hasyiyah*. Dalam bidang fiqh ibadah ada tujuh buah judul Kitab Kuning; fiqh umum ada 11 judul; tata bahasa Arab ada 15 judul ushuluddin ada 9 judul; tasawuf ada 7 judul; tafsir, hadis, dan wirid-wirid ada 5 judul. Tetapi, pada akhir abad ke-20 M, Kitab Kuning yang beredar di daerah ini dan sekitarnya telah mencapai 900 judul.

Selain percepatan pertumbuhan, yang menarik dicatat adalah kitab-kitab Kuning semacam karya Ibn Taymiyyah, Tafsir al-Kasysyif, Tafsir al-Qurthubi, Subul al-Salam, Hasyiyah Jam' al-Jawami'—karya-karya Ulama di luar mazhab Syafi'i—yang dulu dianggap riskan oleh para kiai sekarang justru mulai dimiliki oleh beberapa kiai pengasuh pesantren.

Bila seluruh Kitab Kuning, termasuk kitab-kitab yang belum dicetak (*makhthuthah*), dipelajari secara substansial, maka tentu semua itu merupakan penjabaran dari Alquran dan Hadis Nabi. Detail referensinya, paling tidak, mengambil legitimasi dari dua sumber ajaran ini. Dengan demikian, bukan saja

bidang ibadah, fiqh, tauhid, tafsir, hadis, dan akhlak yang menjadi cakupan materi Kitab Kuning, melainkan juga materi sejarah, peradaban, sastra, filsafat, mistisisme, pranata sosial, dan politik pun bisa menjadi materi kajian penting dalam kurikulum pendidikannya.

Kalau dibuat pengelompokan atau klasifikasi material, Kitab Kuning sebanyak itu dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu: 1) kelompok ajaran, dan 2) kelompok bukan ajaran. Kelompok pertama dapat dibagi lagi menjadi dua: a) ajaran dasar sebagaimana terdapat dalam Alquran dan Hadis Nabi, dan b) ajaran yang timbul sebagai penafsiran dan interpretasi para ulama atas ajaran dasar itu. Sementara itu, kelompok kedua adalah sesuatu yang datang sebagai hasil dari perkembangan sejarah dalam masyarakat Islam seperti lembaga-lembaga kemasyarakatan, kebudayaan, metode keilmuan, dan sejenisnya. Selain ajaran dasar yang terdapat dalam Alquran dan Hadis Nabi, semuanya itu termasuk dalam materi yang bersifat ijthadi, karena merupakan produk pemikiran dari para ahli. Karena kondisi sosio-budaya-politik di mana para ahli bermukim itu sangat variatif, maka sangatlah wajar bila terdapat perbedaan paham antarulama dalam menuangkan materi dan substansi Kitab Kuning. Teori *al-mushawwibah* menilai bahwa selagi perbedaan pemahaman itu tidak keluar dari garis ajaran dasar, hal itu dapat dinilai sebagai khazanah intelektual Islam yang sangat berharga dan sekaligus bisa memperbanyak corak dan warna Kitab Kuning dalam pelataran keilmuan. Sayangnya, hal ini tidak banyak dikembangkan oleh para pengkaji khazanah itu sebagaimana ilmu-ilmu pada umumnya.

Isi dan kandungan Kitab Kuning yang beredar di kalangan pesantren hingga sekarang memang lebih banyak didominasi bidang fiqh atau yurisprudensi hukum Islam. Akan tetapi, kenyataan ini tidak berarti bahwa tradisi keilmuan yang berkembang di pesantren terbatas pada disiplin fiqh semata. Sebab, ternyata, dari sekitar sembilan ratus (900) judul Kitab Kuning yang beredar di lingkungan pesantren, hanya sekitar 20% saja yang bersubstansikan fiqh. Sisanya yang menyangkut disiplin-disiplin ilmu lain seperti akidah (*ushuluddin*) berjumlah 17%, bahasa Arab (*nahw, sharf, balaghah*) 12%, Hadis Nabi 8%, tasawuf 7%, akhlak 6%, pedoman doa (*wird, mujarrabat*) 5%, dan karya puji-pujian kenabian (*qishash al-anbiya', mawlid, manaqib*) 6%. Jika dilakukan peringkasan, maka hanya ada dua disiplin ilmu utama saja yang tampak berkembang, yakni fiqh dan tasawuf plus disiplin ilmu bahasa Arab. Seajarnya disiplin ilmu bahasa Arab dengan disiplin fiqh dan tasawuf mengandung arti bahwa tradisi intelektual yang berkembang di pesantren mensyaratkan penguasaan bahasa Arab, sebagai ilmu bantu, untuk memahami teks-teks fiqh dan tasawuf serta disiplin lainnya.

Dari pemaparan tersebut, maka jelaslah bahwa Kitab Kuning yang merepresentasikan khazanah intelektual Islam sangat penting untuk dipelajari, dikuasai, dan dikembangkan. Salah satu persoalan yang dihadapi oleh institusi

pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren, adalah semakin sedikitnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan membaca kitab kuning. Fenomena ini antara lain disebabkan oleh minat peserta didik untuk belajar membaca, memahami, dan menjelaskan isi kandungan kitab kuning yang juga rendah. Hal ini juga disebabkan oleh kenyataan bahwa kemampuan membaca kitab kuning semata dipandang tidak menjanjikan profesi, pekerjaan, dan kehidupan yang layak. Sehingga orang tua lebih cenderung menyekolahkan anak-anaknya bukan ke lembaga pendidikan pondok pesantren yang fokus mengkaji kitab kuning, melainkan ke lembaga-lembaga pendidikan umum, baik sekolah maupun madrasah.

Dampak berikutnya dari rendahnya minat mempelajari dan mengkaji kitab kuning adalah semakin sedikitnya ustadz atau guru di lingkungan pendidikan Islam yang memiliki kemampuan kompetensi mumpuni terhadap kitab kuning. Di lingkungan institusi pendidikan Islam, banyak ditemukan pendidik yang cenderung menggunakan buku-buku terjemahan kitab kuning dalam melaksanakan aktivitas pembelajarannya.

Kondisi tersebut juga didukung oleh semakin banyaknya kitab-kitab kuning standar pondok pesantren yang diterjemahkan, diterbitkan, dan diedarkan secara luas oleh para penerbit buku. Kitab-kitab kuning yang pada masa lalu tidak dapat dipahami kecuali oleh mereka yang memiliki kemampuan membaca kitab kuning (kitab gundul), saat ini dapat diperoleh terjemahannya dengan sangat mudah.

Ketersediaan kitab-kitab kuning terjemahan, di satu sisi memang bisa semakin menyebarkan khazanah keilmuan Islam klasik atau khazanah keilmuan pondok pesantren, sehingga masyarakat lebih mudah mengakses sumber ilmu pengetahuan agama Islam; tetapi di sisi lain, kondisi itu menjadi salah satu penyebab rendahnya peminat dan pengkaji kitab kuning asli. Disebut kitab kuning karena pada awalnya kitab tersebut menggunakan kertas yang berwarna kuning. Kendati kini telah banyak beredar kitab-kitab yang dicetak dengan kertas berwarna putih, penyebutan kitab kuning masih tetap populer dipakai sampai saat ini. Penyebutan kitab kuning sendiri merujuk kepada karya-karya pustaka ulama klasik dalam khazanah Islam di jazirah Arab yang tersebar masuk ke Nusantara pada sekitar abad ke-16 Masehi. Proses awal penyebarannya dijumpai oleh para ulama Nusantara yang melakukan rihlah ilmiah ke Tanah Haram, yakni Makkah dan Madinah, dua kota yang menjadi pusat keilmuan dan peradaban Islam pada masa itu.

Dari sana kemudian kalangan pesantren menetapkan kitab kuning sebagai acuan kurikulum pendidikannya. Namun, Mohammed Abed Aljabiri dalam bukunya, *Naḥnu wa at-Turās*, menjelaskan bahwa kitab kuning yang diterima di kalangan pesantren adalah hasil seleksi ketat para ulama Nusantara dengan berpijak pada kerangka ideologi Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah (biasa disingkat Aswaja). Karena itu, penyebutan kitab kuning berbeda dengan istilah

turās yang memiliki cakupan makna lebih luas, meliputi semua peninggalan intelektual ulama klasik, entah yang berideologi Aswaja, Jabariah (al-Jabariyyah), Kadariah (al-Qadariyyah), maupun Muktazilah.

Kesimpulan

Di antara problem dan tantangan yang dihadapi oleh umat islam adalah semakin sedikitnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan membaca kitab kuning. Fenomena ini kemudian mengarah pada problem dan tantangan pembelajaran kitab kuning, yaitu rendahnya minat peserta didik untuk belajar membaca, memahami, dan menjelaskan isi kandungan kitab kuning. Hal ini juga disebabkan oleh kenyataan bahwa kemampuan membaca kitab kuning semata dipandang tidak menjanjikan profesi, pekerjaan, dan kehidupan yang layak. Sehingga orang tua lebih cenderung menyekolahkan anak-anaknya bukan ke lembaga pendidikan pondok pesantren yang fokus mengkaji kitab kuning, melainkan ke lembaga-lembaga pendidikan umum, baik sekolah maupun madrasah. Dampak berikutnya dari rendahnya minat mempelajari dan mengkaji kitab kuning adalah semakin sedikitnya ustadz atau guru di lingkungan pendidikan Islam yang memiliki kemampuan kompetensi mumpuni terhadap kitab kuning. Di lingkungan institusi pendidikan Islam, banyak ditemukan pendidik yang cenderung menggunakan buku-buku terjemahan kitab kuning dalam melaksanakan aktivitas pembelajarannya. Kondisi tersebut juga didukung oleh semakin banyaknya kitab-kitab kuning standar pondok pesantren yang diterjemahkan, diterbitkan, dan diedarkan secara luas oleh para penerbit buku. Kitab-kitab kuning yang pada masa lalu tidak dapat dipahami kecuali oleh mereka yang memiliki kemampuan membaca kitab kuning (kitab gundul), saat ini dapat diperoleh terjemahannya dengan sangat mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, M. Z. (2021). *Pengaruh Sumber Belajar Kitab Kuning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih di SMP Mambaus Sholihin 2 Kabupaten Blitar*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Abdullah, T. (1991). Pemikiran Islam di Nusantara dalam Perspektif Sejarah: Sebuah Sketsa. *Jurnal Prisma*, 3(3), 16–27.
- Al-Attas, S. M. N. (1997). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Ashraf, A. (1986). *Horizon Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azra, A. (1994). *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia*.
-

Mizan.

- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam Tradisidan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII daan XVIII*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Bisri, H. (2019). Pengembangan Metode Pengajaran Tafsir di Pesantren. *TAJDID*. IAID Ciamis, Jawa Barat. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.328>
- Bruinessen, M. Van. (1995). *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Faisol, A., & Annuha, H. (2022). Korelasi Kajian Kitab Kuning dengan Peningkatan Hasil Belajar Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas VIII di SMP Unggulan Al-Hikmah Kesilir Wuluhan Jember. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–14.
- Hermanto, S. (2019). *Pengaruh Pembiasaan Kajian Kitab Kuning Sulam Attaufiq terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Ambit Kabupaten Cirebon*. Pendidikan Agama Islam.
- Indriani, L. (2021). *Pengaruh Aktifitas Ektrakurikuler Ngaji Kitab Kuning (Safinatun Naja) Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa MTs Riyadhul Ulum Kecamatan Cisempur Kabupaten Bogor*. Pendidikan Agama Islam.
- Kuntowijoyo. (1994). Tiga Tahap Perkembangan Intelektual di Indonesia: Mitologi, Ideologi dan Rasional. *Jurnal Prisma*, 5(2), 43–47.
- Majelis Ulama Indonesia. (2020). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19*. Jakarta.
- Munawwaroh, D. (2001). Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren. In A. Nata (Ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Nasuha, C. (1999). Epistemologi Kitab Kuning. In M. Wahid (Ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wahid, A. (1984). Asal-usul Tradisi Keilmuan di Pesantren. *Jurnal Pesantren*, 1(1).
-